

**MAKNA SILAT DALAM ACARA JALANG MANJALANG NINIK MAMAK
KENAGARIAN SIALANG KECAMATAN KAPUR IX
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh:

**SILVINA MARETSI
17023034/2017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak
Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima
Puluh Kota

Nama : Silvina Maresti

NIM/TM : 17023034/2017

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

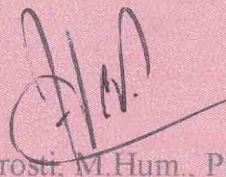
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Juni 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19621229 199103 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

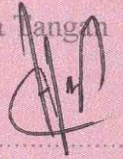
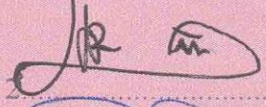
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang
Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama : Silvina Maresti
NIM/TM : 17023034/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Agustus 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	1. 
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvina Maresti
NIM/TM : 17023034/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeildendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Silvina Maresti
NIM/TM. 17023034/2017

ABSTRAK

Silvina Maretsi. 2021. Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna Silat Dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan metode deskriptif analitis. Objek penelitian adalah Silat yang ditampilkan pada acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan perpustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, mengidentifikasi data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna silat dalam acara Jalang Manjalang Ninik Mamak adalah sebagai tanda pembayar hutang persukuan kepada nagari. Karena dari setiap persukuan harus ada dubalang setaip persukuan yang mewakili pada acara jalang manjalang tersebut. Persukuan di Kenagariaian Sialang ada 8 persukuan yaitu *Suku Pitopang Darat*, *Suku Melayu*, *Suku Niliang*, *Suku Pitopang Basa*, *Suku Melayu Tolang*, *Suku Domo*, *Suku Kabar*, *Suku Piliang*. Silat ini ditampilkan sebagai bentuk perlindungan ninik mamak dan semua masyarakat yang mengikuti acara jalang manjalang dikarenakan apabila ketika acara sedang berlangsung ada orang yang berniat tidak baik kepada ninik mamak. Acara Jalang Manjalang ini dilakukan selama empat hari. Pada hari pertama acara akan dilakukan di halaman Mesjid Raya An-Nur Sialang dengan pesilat dari *suku pitopang darat* dan *suku melayu*. Pada hari kedua acara jalang manjalang ini dilakukan di rumah Dt. Bosa dengan pesilat dari *suku niliang* dan *suku pitopang basa*. Pada hari ketiga acara jalang manjalang Ninik Mamak yang dilakukan di halaman pasar Nagari Sialang dengan pesilat dari *suku melayu tolang* dan *suku domo*. Dan pada hari keempat acara jalang manjalang Wali Nagari yang dilakukan di halaman Kantor Pemerintahan Nagari Sialang dengan pesilat dari *suku kubara* dan *suku niliang*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Makna Silat Dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota “.

Adapun penulisan tugas akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pada Jurusan Sendratasik , Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan penelitian dan menyusun tugas akhir dari awal hingga tahap penyelesaian. Penulis telah diberikan pengarahan, bimbingan, semangat, dan do’a yang tidak ternilai harganya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Nerosti., M.Hum., Ph.D sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim pembaca skripsi yang telah memberikan saran serta masukan dalam penyempurnaan skripsi ini, yaitu Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D dan Dra. Desfiarni, M.Hum.
3. Dr. Syeilendra. S.Kar.,M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik dan Harisnal Hadi, M.Pd. Sekretaris Jurusan Sendratasik, Fakultas dan Seni, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha di Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

5. Kepada keluarga saya, terutama kedua orang tua saya yaitu bapak Tomo(Alm) dan Ibu Arleni dan kedua kakak saya Wenda Fetra Yelly Amd.Kep dan Erina Juita S.E serta teruntuk Rinaldo Anandes saya ucapkan terimakasih banyak yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa yang tiada hentinya mendukung saya selama melakukan penulisan skripsi ini.
6. Kepada seluruh Informan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
7. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2017 Jurusan Sendratasik yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini. Untuk itu penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan kemajuan dunia pendidikan pada umumnya

Padang, Juli 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	8
1. Teori Makna	8
2. Teori Fungsi Seni Pertunjukan	9
3. Tari Tradisional	10
4. Pengertian Pencak Silat	11
5. Acara Jalang Menjalang Ninik Mamak	12
B. Penelitian Relevan	13
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Objek Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian.....	18
D. Jenis Data.....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Sialang	24
B. Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak.....	32
1. Asal-usul Silat	32
2. Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak	34
C. Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak	64
1. Makna Silat Dilihat Dari Pertunjukan/Teks Dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak	64
2. Makna Silat Dilihat dari Analisi Konteks.....	66
D. Pembahasan.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	78
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Tingkat Pendidikan	27
2. Deskripsi Gerak Silat	51
3. Pola Lantai Silat.....	54
4. Makna Busana atau Kostum Dubalang.....	57
5. Makna Busana atau Kostum Panglimo Adat.....	59
6. Makna Kain pada Langik-Langik.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	17
2. Kantor Wali Nagari Sialang	24
3. Gambir Adalah Mata Pencarian Masyarakat Nagari Sialang.....	26
4. Sarana Pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA).....	27
5. Dt. <i>Bosa(Pucuak Adat)</i>	30
6. Rombongan Dikiu Kabano.....	31
7. Kesenian Ba Ogung Dalam Acara Khitanan.....	32
8. Kebersamaan Ibu-ibu dalam Pembuatan Makanan Untuk Acara Potaang Sajodah	36
9. Kebersamaan Ibu-ibu dalam Pembuatan Makanan Untuk Acara Potaang Sajodah	36
10. Musyawarah Mufakat pada Acara Potang Sajodah.....	37
11. Panglimo Adat Ada Dibarisan Depan dalam Arak-Arakan Acara Jalang Manjalang.....	39
12. Arak-ArakkanNinik Mamak	39
13. Ninik Mamak Dari Setiap Persukuan	40
14. Bundo Kandung Mengantar Pinggan Lipek	42
15. Rombongan <i>Urang Syara'</i> (Khatib, Imam Belau)	43
16. Panglimo Adat Memberikan Salam Pembuka Sebagai Tanda Akan Dimulainya Acara Jalang Manjalang.....	44
17. Panglimo Adat Kenagarian Sialang.....	45
18. Ninik Mamak dan Masyarakat Makan Bersama	46
19. Ninik Mamak dan Masyarakat Makan Bersama	46
20. Acara Panjat Pinang.....	47
21. Pertunjukan Silat.....	49
22. Pertunjukan Silat.....	49
23. Pertunjukan Silat.....	50
24. Kostum Dubalang (Pesilat)	58

25. Kostum Panglimo Adat	61
26. Balai Adat yang Dihiasi dengan Kain yang Berwarna (<i>Langik-Langik</i>)..	62

27. Penghormatan kepada Dt. Bosa dan Kepada Semua Ninik Mamak dan Masyarakat yang Hadir	66
28. Antusias Masyarakat Nagari Sialang Melihat Pertunjukan Silat Dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium	78
2. Data Informan.....	80
3. Format Wawancara	82
4. Surat Keterangan Penelitian	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian berkembang di tengah masyarakat dengan keanekaragamannya, diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat.

Suwandono dalam Sedyawati (1984:39) mengatakan bahwa kesenian dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya. Oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa kesenian itu sangat erat kaitannya dengan manusia. Kesenian itu muncul karena adanya masyarakat itu sendiri, sehingga kesenian dapat menggambarkan suatu kondisi masyarakatnya. Dengan adanya kesenian dapat menyatakan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut yang harus dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sebuah kesenian.

Salah satu cabang seni yaitu seni tari yang memiliki keindahan tersendiri dapat ditemukan dalam pementasan tarian baik itu tradisional maupun modern. Unsur utama tari adalah gerak, sedangkan unsur

pendukungnya seperti musik, kostum, tata rias, pola lantai dan ruang tempat menari/tempat pertunjukan serta waktu pelaksanaannya. Namun dalam gaya dan cara pertunjukan terdapat berbagai versi sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut tumbuh dan berkembang. Masing-masing mempunyai makna, nilai, fungsi, bentuk penyajian dan pola garapan tersendiri.

Di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kesenian yaitu Musik dan Silat. Kesenian tradisional musik yang ada yaitu *Oguang* dan *Talempong Pocik*. Sedangkan silat yaitu *Silat Paga Nagari*. Silat yang terdapat di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, ditampilkan pada acara *Jalang Manjalang* Ninik Mamak. Silat ini selalu ditampilkan dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak. Acara *Jalang Manjalang* Ninik Mamak tersebut diadakan hanya satu kali dalam setahun. Acara ini sudah menjadi suatu tradisi secara turun temurun yang diadatkan dalam masyarakat Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Acara *Jalang Manjalang* Ninik Mamak merupakan acara tahunan yang diadakan oleh masyarakat. Acara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan menjunjung tinggi ninik mamak oleh cucu kemenakan. Serta menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak dengan kemenakan dan memberi nasehat ke anak cucu keponakan. Acara ini juga bertujuan memperkenalkan adat istiadat kepada cucu kemenakan agar tradisi jalang manjalang masih terus dilestarikan.

Menurut Dt Rajo Jendo Darlis(wawancara, 6 Mai 2021) mengatakan bahwa Semua mamak, perangkat nagari serta masyarakat Nagari Sialang melakukan arak-arakan dari Pasar Sialang hingga ke tempat acara yang telah ditentukan. Arak-arakan diiringi dengan *Dikiu Kubano* yang menggunakan alat musik yaitu rebana. Sampai ditempat acara akan disambut dengan dua orang pesilat yang telah ditentukan pesilat dari utusan masing masing suku. Dua pesilat yang juga disebut *dubalang* akan beradu kekuatan dengan menggunakan jurus seperti *alang babega* dan *silat harimau*. Pertarungan *dubalang* yang ditunjuk oleh ninik mamak dari setiap suku tersebut adalah satu lawan satu yang bertujuan untuk menguji kekuatan pesilat atau *Dubalang* tersebut.

Asal mula Silat ini berawal dari suatu Nagari yang dibagi menjadi 8 suku yaitu *Suku Pitopang Darat, Suku Melayu, Suku Niliang, Suku Pitopang Basa, Suku Melayu Tolang, Suku Domo, Suku Kabar, Suku Piliang*. Setiap suku tersebut masing-masing mempunyai ninik mamak. Fungsi ninik mamak dalam suku adalah memberikan nasehat dan tempat mengadu oleh kemenakannya. Oleh karena itu dibuatlah acara adat *Jalang Manjalang Ninik Mamak* yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun.

Menurut Dt Rajo Jendo Darlis(wawancara, 6 Mai 2021) Mengatakan bahwa pertunjukan Silat tersebut pada acara Jalang Manjalang Ninik Mamak sebagai bentuk penghormatan dari cucu dan menjunjung tinggi ninik mamak. Dari kedelapan suku yang ada di Nagari Sialang, setiap suku harus membawa satu orang pesilat atau *dubalang* dari setiap persukuan Nagari Sialang. Kalau

ninik mamak dalam persukuan tidak membawa pesilat berarti persukuan tersebut belum melunasi hutang kepada Nagari.

Acara *Jalang Manjalang* Ninik Mamak Nagari Sialang dilaksanakan selama empat hari, yaitu: Hari pertama acara Manjalang *Khatib Imam Belau*, hari kedua *Manjalang Dt Bosa*, hari ketiga Manjalang *Ninik Mamak*, hari keempat Manjalang *Wali Nagari*. Dari delapan pesilat utusan dari masing masing suku akan dibagi menjadi empat kelompok. Dimana setiap kelompok terdapat dua orang pesilat yang akan tampil pada hari yang sudah ditentukan sebagai berikut: (1) Hari pertama pesilat dari *Suku Pitopang Darat* dan *Suku Melayu*. (2) Hari ke dua dari *Suku Niliang* dan *Pitopang Basa*. (3) Hari ketiga dari *Suku Melayu Tolang* dan *Suku Domo*. (4) Hari ke empat dari *Suku Kabar* dan *Suku Piliang*.

Menurut Dt. Rajo Jendo Darlis, (wawancara 11 Mai 2021) mengatakan bahwa silat merupakan unsur utama didalam acara *Jalang Manjalang* ninik mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur 1X. Tanpa adanya silat ini acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX, tidak akan bisa dilaksanakan. Dahulu Silat ini disusun di surau surau perkampungan Nagari Sialang. Dahulu ninik mamak Nagari sehabis sholat ashar berjamaah mereka memanfaatkan waktu antara setelah ashar sampai menunggu waktunya sholat magrib untuk belajar seni bela diri dengan menggunakan jurus-jurus dari alam dan gerakan yang sederhana. Dari sejarah ini dapat diinterpretasikan bahwa acara jalang manjalang ninik mamak erat kaitannya dengan asal usul silat ini yang awalnya diciptakan oleh ninik mamak. Namun siapa pencipta pertama silat ini belum diketahui orangnya.

Pentingnya silat dalam acara *Jalang Manjalang* tentu mempunyai makna yang sangat berarti. Apalagi tanpa adanya silat acara *Jalang Manjalang* tidak bisa dilaksanakan. Kekuatan silat dalam acara tersebut perlu diungkapkan maknanya. Adapun penggunaan kata makna pada judul yang diajukan adalah pemahaman penulis tentang begitu pentingnya silat dalam acara *jalang manjalang* ninik mamak.

Ketentuan lain dalam acara tersebut bahwa sebelum silat dimulai, maka orang-orang yang mengikuti acara arak-arakan tadi belum boleh masuk ke dalam tempat acara *Jalang Manjalang* tersebut. Makna silat dalam acara *Jalang Manjalang* itu penting dan wajib, karena silat itu sebagai tanda pembayar hutang mamak dari persukuan kepada Nagari. Silat ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap persukuan kepada nagari karena perwakilan silat ini sudah diatur oleh adat istiadat di Kenagarian Sialang. Dari asal usul gerakan silat mengandung makna yang sangat penting yaitu silat sebagai *Parit Pagar Nagari* artinya silat itu menggambarkan kekuatan anak cucu kemanakan dari mamak dalam persukuan tersebut serta menggambarkan usaha mereka untuk menjaga Nagari. Makna silat ini juga berkaitan dengan fungsi ninik mamak di setiap persukuan yaitu ninik mamak menjaga dan mengayomi semua anak cucu dan kemenakan yang ada di Kenagarian Sialang. Ninik mamak menyandang tanggung jawab penuh atas semua yang terjadi di anak cucu kemenakannya. Gerakan silat juga menggambarkan kekuatan anak-anak nagari untuk membangun nagari secara bersama-sama.

Menurut Dt. Rajo Jendo Darlis (wawancara tanggal 11 Mai 2021). Dahulunya silat ini hanya boleh dilakukan oleh pesilat yang berusia 30 tahun keatas. Pada saat sekarang silat ini juga diajarkan kepada anak laki-laki mulai dari berumur 10 tahun keatas yang bertujuan untuk melestarikan silat yang ada di Kenagarian Sialang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti silek ini dengan judul ”Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul, untuk itu dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Asal usul Silat yang ada pada acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Fungsi Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dibatasi masalah yang akan diteliti, agar permasalahan tidak meluas dan terfokus pada pokok permasalahan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini masalah dapat dibatasi pada “Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat:

1. Sebagai pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti sendiri terhadap kekayaan kesenian tradisi yang ada di Sumatera Barat khususnya di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX
2. Melengkapi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) di jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Bagi peneliti untuk mendokumentasikan Silat dalam bentuk tulisan

4. Bagi masyarakat, terutama masyarakat kenagarian sialang agar tetap dapat mempertahankan dan bisa menambah minat generasi muda untuk mempelajari Silat sebagai kesenian tradisional.
5. Bagi peneliti berikutnya sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Makna

Menurut Rakhmat dalam Rosha Rinda Tri Puteri (2012) terdapat tiga corak makna yaitu:

- a. Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditujukan lambang.
- b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Significance memiliki arti sesuatu yang penting dalam sebuah persoalan.
- c. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang.

Penjelasan di atas kiranya menjadikan hal yang tidak aneh bahwa pada dasarnya tari tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Berdasarkan teori di atas makna silat dapat dilihat dengan tiga cara yaitu

- a. Melalui Makna Inferensial yaitu makna silat dapat dilihat dari batang tubuh silat itu sendiri atau biasanya disebut dengan gerakan silat itu sendiri.
- b. Melalui Makna Significane yaitu makna silat dapat dilihat dari penting atau tidaknya silat dalam sebuah pertunjukan atau acara.
- c. Melalui Makna Intensional (berdasarkan niat dan keinginan) yaitu makna silat dapat dilihat dari keinginan atau niat masyarakat yang mengapresiasi pertunjukan silat itu sendiri.

Jadi berdasarkan uraian di atas makna silat dapat dilihat dari pertunjukan atau teks dan analisis konteks. Dimana pada pertunjukan atau teks makna silat dilihat dari gerakan yang ada pada silat itu sendiri sedangkan analisis konteks makna silat dapat dilihat dari bagaimana makna silat dalam suatu pertunjukan dan bagaimana makna silat menurut masyarakat umum lainnya.

2. Teori Fungsi Seni Pertunjukan

Menurut Soedarsono (2002: 123) menjelaskan tiga fungsi seni pertunjukan yaitu :

- a. Seni Pertunjukan Berfungsi Sebagai Sarana Ritual

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

- 1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, biasanya yang dianggap sakral.
 - 2) Diperlukan pemilihan hari yang tepat dan dianggap sakral.
 - 3) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual.
 - 4) Diperlukan seperangkat sesaji, yang memiliki banyak jenis dan macamnya.
 - 5) Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetik.
 - 6) Diperlukan busana yang khas.
- b. Seni Pertunjukan Berfungsi Sebagai Hiburan Pribadi

Indonesia sangat kaya tari-tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan tersebut.

- c. Seni Pertunjukan Berfungsi Sebagai Presentasi Estetik

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetik memerlukan penggarapan yang serius, karena penikmat pada umumnya meminta sajian pertunjukan yang baik.

3. Tari Tradisional

Tari merupakan cabang seni yang paling tua, setua manusia itu sendiri. Karena itu, tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak memiliki tari.

Tari tradisional merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung

dimana tempat tari itu berada. Pada tari tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang ditetapkan dan tidak berubah dari generasi kegenerasi. Seni tari sebagai bagian dari kehidupan budaya turut menentukan identitas suatu budaya. Menurut Soedarsono (1977:29) “Tari Tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada”. Sedangkan menurut Supardjan (1982:50) “tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada.

Adapun ciri-ciri tari tradisional menurut Soedarsono (1977:29) yaitu bentuk gerak-gerakannya sederhana, iringan musiknya juga sederhana serta pakaian dan riasannya pun juga sederhana.

Berdasarkan teori di atas maka silat termasuk kedalam tari tradisi karena sudah lama tumbuh dan berkembang sebagai warisan dari nenek moyang di Kenagarian Sialang sampai sekarang tetap dipakai dan dilestarikan tanpa mengurangi keasliannya. Ciri khas dari tari tradisi dapat dilihat dari gerakannya.

4. Pengertian Pencak Silat

Menurut Edi Sedyawati (1980:69) Silat adalah gerak-gerak yang digunakan dalam pertarungan dan bela diri sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa silat adalah pertarungan dengan menggunakan gerak menangkis dan menyerang untuk membela diri baik menggunakan senjata maupun tidak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1065) silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama keduanya mempunyai aspek oleh tubuh yang kuat, dan kedua, keduanya diwarnai dan dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Persamaan keduanya yang mencolok adalah mengandung unsur yang indah dan dalam pernyataan geraknya memperlihatkan adanya struktur. Disamping adanya persamaan antara Tari dan Pencak tentunya terdapat pula adanya perbedaan.

Sebagai landasan pengertian untuk pembahasan selanjutnya bahwa yang dimaksud dengan tari adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah ekspresi keindahan. Sedangkan pencak silat adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah bela diri dan kemenangan terhadap lawan. Baik pencak maupun tari adalah sistem olah tubuh yang memiliki struktur. Dalam hal ini banyak memiliki persamaan antara keduanya, sistem olah tubuh terdiri atas bentukan terbesar berupa gaya tari dengan gaya pencak silat.

5. Acara Jalang Menjalang Ninik Mamak

Lingga Saputra (2018) menjelaskan tentang Jalang Menjalang Ninik Mamak merupakan acara tahunan yang diadakan oleh masyarakat. Tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu kemenakan, menjaga tali silaturahmi antara ninik mamak dengan

kemenakan dan memberi nasehat ke anak cucu keponakan. Acara ini juga bertujuan memperkenalkan adat istiadat kepada cucu kemenakan agar tradisi jalang menjalang masih dilestarikan. Saat Bulan Suci Ramadan dan sudah mendekati Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) maka seluruh Ninik Mamak berkumpul dan berdiskusi untuk membahas tentang semua yang berkaitan dengan adat istiadat nagari.

Musyawarah ini dinamakan *Potang Sajodah*, setelah mencapai kata sepakat dari ninik mamak, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemerintah barulah acara tersebut dapat dilaksanakan. Acara tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak yang dilakukan setiap tahunnya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi perpustakaan yang telah dilakukan, sudah ada yang meneliti silat dalam acara jalang manjalang ninik mamak di Kenagarian Sialang. Untuk keperluan penelitian ini, maka digunakan penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sama. Ada beberapa orang yang meneliti tentang silat pada kesenian tradisi seperti:

1. Nuari, Lhaxmi, Skripsi 2014, berjudul “Fungsi Silek dalam Acara Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur 1X Kab. 50 Kota”, Universitas Negeri Padang, membahas tentang fungsi silek dalam upacara manjalang ninik mamak yaitu Silek dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota sangat berperan penting dalam upacara Manjalang Ninik Mamak tersebut karena silek ini menandakan bahwasanya upacara

bisa mulai kalau sudah dibuka dengan penampilan silek, pesilatnya adalah panglimo adat yang fungsinya sebagai pelindung atau penjaga ninik mamak. Tidak boleh sembarang orang yang melakukan silek pembuka tersebut hanya panglimo saja. Panglimo adalah orang yang sudah ditunjuk oleh pemangku adat dan para ninik mamak, panglimo ini harus kebal dari ilmu gaib. Tempat pertunjukannya di gelanggang tempat upacara tersebut diadakan (*langik-langik*), pada hari sabtu tanggal 10 Agustus 2013 waktu pertunjukan setelah shalat zuhur lebih kurang pukul 13.00 WIB. Fungsi sebagai sarana dalam upacara manjalang ninik mamak berfungsi sebagai jembatan permintaan maaf kemenakan kepada mamak dan berfungsi juga sebagai hiburan bagi masyarakat Nagari Sialang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti pada tempat pelaksanaan penelitian, objek yang akan diteliti, dan acara yang akan diteliti. Tetapi memiliki perbedaan, yaitu pada permasalahan yang akan diteliti.

2. Saputra, L 2018. Jurnal Skripsi. “Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Manjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu”. Universitas Riau. Membahas tentang pemolaan komunikasi tradisi jalang manjalang ninik mamak yaitu Situasi Tradisi jalang manjalang ninik mamak kemenakan pada masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu merupakan tradisi yang dilakukan di dua tempat yang pertama di kantor kepala desa dan yang kedua lapangan serbaguna

desa ngaso. Tujuan dan Fungsi tradisi jalang manjalang untuk Tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak, Silaturahmi, dan memperkenalkan adat istiadat Desa Ngaso kepada cucu kemenakan. Partisipan yaitu Ninik mamak, orangtua suku, sorek, tokoh pemerintahan dan seluruh kemenakan setiap persukuan. Tindak komunikatif dalam acara jalang menjang ninik mamak kemenakan bahwa seseorang yang memimpin acara atau memiliki keterampilan seperti memainkan alat musik tradisional, silek, menyampaikan *tombok* menggunakan bahasa adat dan memahami norma-norma dan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku di Desa Ngaso Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini juga meneliti Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan, namun permasalahan dan lokasi penelitian berbeda.

3. Mita Rosaliza, Muhammad Fajar Vierta Wardhana , Risdayati. 2010. Jurnal Ilmu Budaya. “Makna Syarat Dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang”. Universitas Riau. Membahas tentang makna syarat dan unsure tentang silek di Desa Kubu Gadang yaitu syarat dan unsur-unsur yang terdapat pada silek Tuo Gunuang memiliki makna tersendiri yang berkekuatan untuk memelihara kesatuan masyarakat Minangkabau khususnya. Pada faktanya, unsur tersebut menjadi media berkomunikasi antara individu dengan sesama dalam masyarakat maupun individu dengan Tuhan Yang Maha Esa sang maha pencipta manusia. Demikian halnya dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, keseluruhannya mengandung makna yang berfungsi untuk menjaga hubungan antar sesama manusia maupun dengan penciptanya.

Penelitian ini juga meneliti tentang silek, namun memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dengan yang sedang penulis teliti.

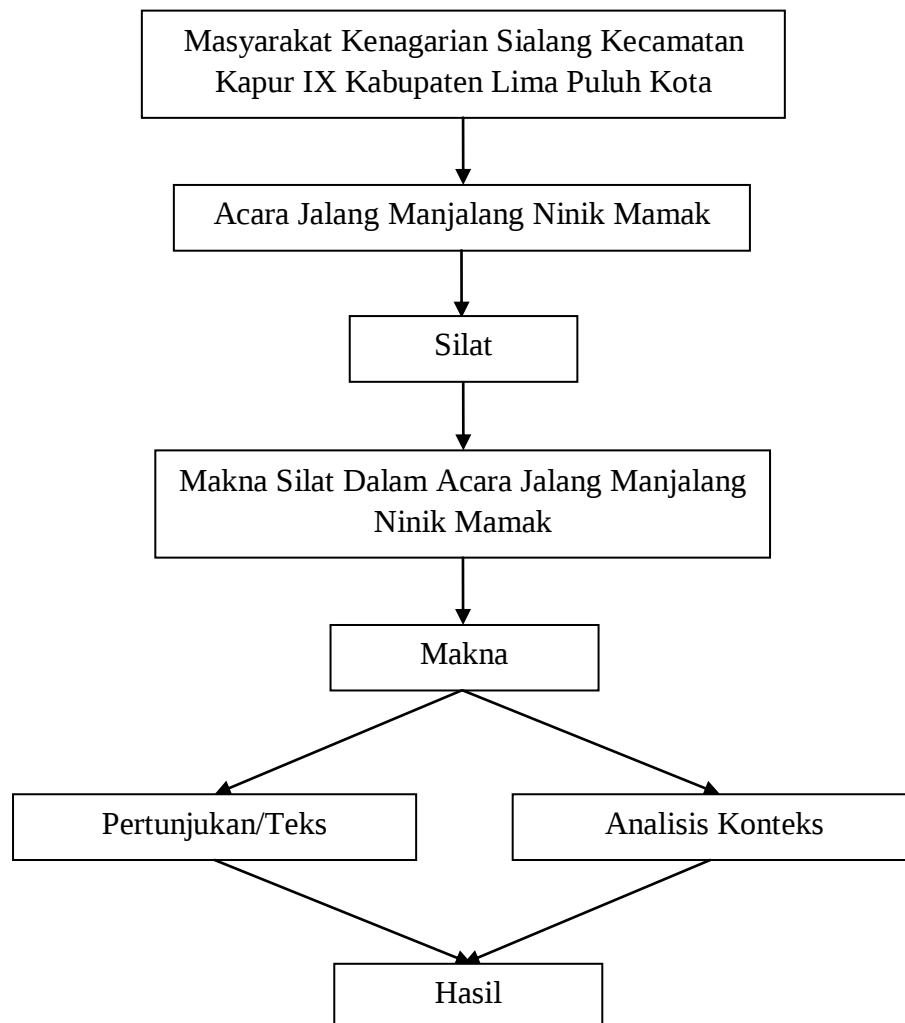
4. Juliandro, H., & Hidir, A. 2017. Jurnal Ilmu Budaya. “Keberadaan Silat Pangean Sebagai Perwujudan Budaya Daerah di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Riau”. Membahas tentang keberadaan silek sebagai perwujudan budaya daerah yaitu Keberadaan silat Pangean sampai sekarang tetap dipertunjukkan pada saat 1 Syawal. Berdasarkan kesepakatan secara turun temurun sehingga dianggap sebagai suatu tradisi, yaitu tradisi di desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Silat Pangean dulunya hanya untuk mempertahankan diri dari bahaya, tetapi seiring perkembangan zaman silat Pangean sekarang dilakukan di lapangan terbuka atau halaman rumah dan dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal pada pukul 13.30 Wib. Berdasarkan teori Boerdieu yang digunakan penelitiannya bahwa dalam konsep habitus terjadi proses sosialisasi antara budaya dengan masyarakat sebagai konsep analisis sosiologis. Dalam konsep ranah/arena setiap aktor dalam pertunjukan Silat Pangean mempunyai ruang untuk menjadi pemenang. Penelitian ini juga meneliti silat namun permasalahan, objek dan lokasi penelitian berbeda yang penulis teliti ini.

Keempat penelitian ini yang akan penulis jadikan bahan acuan untuk menulis tentang Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten lima Puluh kota.

C. Kerangka Konseptual

Untuk memulai suatu proses penelitian, kita perlu menentukan apa saja yang akan kita teliti. Suatu keputusan yang tepat akan mempermudah kegiatan ataupun suatu konsep yang akan kita lakukan. Dan suatu konsep dan pola fikir tersebut telah disusun agar sampai kegiatan penelitian selesai.

Kerangka Konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian kerangka konseptual dapat dilihat seperti yang dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti uraikan diatas sebagai hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota sangat berperan penting dalam acara Jalang Manjalang Ninik Mamak tersebut. Karena silat ini menandakan bahwasanya acara bisa mulai kalau sudah dibuka dengan silat. Yang membuka acara pertama adala panglimo adat dan dilanjutkan oleh dubalang setelah ninik mamak memasuki balai adat. Makna silat ini sebagai pelindung atau penjaga ninik mamak serta semua masyarakat yang ada di Kenagarian Sialang. Tidak boleh sembarang orang yang melakukan silat pembuka tersebut hanya panglimo saja. Panglimo adat akan membuka acara dengan silat ini memiliki makna yaitu panglimo memastikan dibalai adat tersebut sudah bersih dan tidak ada bahaya bagi ninik mamak dan masyarakat umum lainnya. Agar acara jalang manjalang ninik mamak ini berjalan lancar. Setelah panglimo adat membuka acara jalang manjalang tersebut barulah ninik mamak memasuki tempat aara atau balai adat. Setelah ninik mamak duduk barulah dubalang dari setiap persukuan yang telah dipilih untuk memulai pertunjukan silat. Para dubalang ini akan bertarung satu lawan satu untuk menguji kekuatan mereka. Dalam pertarungan silat itu mereka menggunakan jurus-jurus sederhana seperti menyerang dan menangkis.

Panglimo adalah orang yang sudah ditunjuk oleh pemangku adat dan para ninik mamak, panglimo ini harus kebal dari ilmu gaib. Di Kenagarian Sialang panglimo disebut juga sebagai “*wang sati*” (orang sakti). Panglimo juga bisa diartikan sebagai induk dari dubalang. Karena setiap dubalang dari persukuan akan diajarkan oleh panglimo tersebut.

Penyajian silat dapat dilihat dari gerakanya, nama gerak adalah *sambah, langkah sumbang, langkah ompek, tikam bunua dan langkah suik*. setiap dubalang persukuan dituntut mampu menghafal setiap gerakan yang telah diajarkan oleh panglimo. Pada saat pertunjukan silat di dalam acara jalang manjalang ninik mamak dubalang akan bertarung antara satu dengan yang lainnya. Busana yang dipakai oleh panglimo dalam acara jalang manjalang ninik mamak ini baju merah, galembong merah, dan kopiah. Sedangkan baju yang dipakai oleh dubalang dalam acara jalang manjalang ini adalah baju hitam, celana hitam, kopiah dan sesamping batik. Tempat pertunjukannya di balai adat yang dihiasi atasnya dengan kain yang berwarna yang disebut dengan *langik-langik*. Waktu pertunjukan lebih kurang pukul 13.30 wib.

Makna silat bagi masyarakat di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut:

1. Makna silat sebagai jembatan permintaan maaf dari cucu kemenakan kepada ninik mamak. Juga sebagai bentuk penghormatan cucu kemanakan kepada ninik mamak. Gerakan-gerakan silat ini menggambarkan kekuatan, ketangkasan, dan kewaspadaan panglimo dalam menjaga ninik mamak. Selain itu, silat ini hanya boleh ditampilkan satu kali dalam setahun dan

ditampilkan dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak saja dan tidak pernah ditampilkan pada acara lain.

2. Sebagai bentuk dari perlindungan ninik mamak kepada anak cucu kemenakannya serta sebaliknya sebagai bentuk perlindungan anak cucu kemenakan kepada ninik mamaknya.
3. Pelindung masyarakat dan membuat rasa aman dari masyarakat. Dan makna sebagai hiburan tidak lepas dari kepuasan masing-masing penonton maupun pesilat itu sendiri dan memeriahkan Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak yang sedang berlangsung. Selain itu dapat memberikan hiburan kepada tamu yang hadir. Rasa terhibur dapat dirasakan oleh penonton yang digambarkan dari ekspresi wajah mereka saat menyaksikan pertunjukan silat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh penulis dan mengingat pentingnya kesenian tradisional seperti Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota maka ada beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Agar silat dapat berkembang secara terus menerus dan keberadaannya di dalam masyarakat tetap terjaga. Maka diharapkan bagi seniman-seniman daerah khususnya di Kenagarian Sialang agar memahami tentang adat istiadat Nagari sialang dan terus melatih generasi muda untuk belajar silat sebagai penerus kebudayaan sendiri.
2. Penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk masyarakat Kecamatan Kapur IX khususnya masyarakat di Kenagarian Sialang.

3. Hendaknya semua masyarakat di Kenagarian Sialang mengetahui sejarah-sejarah dan mempelajari semua menyangkut tentang adat dan silat ini agar silat dapat dilestarikan hingga ke anak cucu nanti.
4. Mudah-mudahan tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca agar kelak kesenian tradisional tidak hilang dan diharapkan keseriusan untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Juliandro, H., & Hidir, A. (2017). *Pangean Silat Existence as the Realization of Culture in the Village Simandolak Sub Benai Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta :Kencana.
- Nuari, L., Mansyur, H., & Susmiarti, S. (2014). Fungsi Silek dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Sendratasik*, 2(2), 19-23.
- Rosaliza, M., Wardhana, M. F. V., & Risdayati, R. (2020). Makna Syarat dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 43-66.
- Saputra, L. A., & Muhayat, N. (2018). Effect of Zn Interlayer Particles on Mechanical Properties and Microstructure of Friction Stir Spot Welding Aluminum Alloy. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 218, p. 04005). EDP Sciences.
- Sedyawati, Edi. (1980). *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Seri Esni No. 4.
- _____. (1984). *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarso, SP. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.

_____. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tri Puteri, R R. 2012. Makna Simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo UtaraKota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.